

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah memberikan pengaruh positif dalam kehidupan manusia dengan memberikan kemudahan akses informasi dan memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari tetapi modernisasi dan globalisasi juga memberikan dampak negatif dalam perkembangan psikis maupun sosial dengan ditandai sikap memberikan ukuran pencapaian materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan (materialisme) dan sikap lebih mementingkan kehidupan diri sendiri dibandingkan orang lain (individualisme).

Kepribadian individualisme seringkali berawal dari pola rutinitas seseorang sehingga beberapa orang yang memiliki kepribadian individualisme seringkali mulai muncul sikap acuh tak acuh (apatis) terhadap lingkungan masyarakat sekitar bahkan kebahagiaan maupun musibah yang dialami tetangga tidak terlalu perhatian untuk peduli.

Fenomena tersebut seringkali muncul pada masyarakat perkotaan dengan rutinitas kerja yang tinggi dan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Tamami Hag mengatakan bahwa tidak sedikit orang tampaknya hidup sejahtera dan bahagia, kepribadiannya menarik, sosialitasnya baik tetapi sebenarnya jiwanya gersang karena dia tidak beragama atau setidaknya kurang taat beragama, hal inilah bentuk kesehatan mental semu. ¹

¹ Tamami Hag, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2011). Hal.87

Dalam Al-quran telah disebutkan bahwa Allah swt telah menjelaskan dalam ayat tersebut yang berbunyi:

”Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukkan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindungan bagi mereka selain dia.”²

Jadi maksud ayat di atas ada beberapa kaidah dalam perubahan tersebut diantaranya yaitu bahwa perubahan merupakan hukum general yang meliputi semua jenis ras manusia dan mencakup dari semua kelompok, organisasi, masyarakat dan negara. Kemudian kaidah selanjutnya adalah bahwa perubahan ini terkadang individu bisa mengubah masyarakat dan berhasil mengubah diri mereka sendiri dengan memperbaiki diri mereka sendiri dan mempererat hubungan mereka.

Adanya perkembangan modernisasi dan globalisasi yang telah dipaparkan di atas membuat manusia cenderung berubah-berubah terutama dalam merubah perilaku sosialnya. Dan beranjak usia dewasa manusia pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan jati dirinya.

Setiap manusia senantiasa mengalami perubahan, perubahan-perubahan pada kehidupannya hal tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang terbatas. Untuk itu mereka selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya baik itu perubahan berupa pikiran, norma, perubahan perilaku, perubahan sosial dan juga perubahan perilaku agama. Oleh karena itu, setiap individu tentu akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat menuju kemajuan ataupun guna mencapai kehidupan yang

² *Mushaf Syamil Quran* (QS. Ar-Ra'd : 11)

lebih baik lagi. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak dalam kehidupan bermasyarakatnya yang lama dan dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan bermasyarakatnya yang baru.³

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Misalnya seperti ditandai dengan tawuran antar pelajar antar mahasiswa, antar kampung dan sebagainya. Praktek plagiasi atas hak cipta, perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (UNAS), ketidakjujuran dalam Ujian Nasional (UN) juga sering kerap terjadi dan praktek korupsi yang kental mewarnai kehidupan kenegaraan. Semua itu, hanya sekian dari contoh “amburadulnya” moralitas dan karakter bangsa pada saat ini.

Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi

³ Abdulsyani. *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007). Hal.162

“dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (character building) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi (jurusan) masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Pesantren sebagai khazanah pendidikan islam Indonesia, telah lama menjadi model dalam pembinaan masyarakat muslim dalam hal pengetahuan, akhlak maupaun ketrampilan hidup. Pendirian pesantren Daarut Tauhid Bandung didirikan pada tanggal 25 April 1999 dibawah pimpinan KH Abdullah Gymnastiar atau sering dikenal dengan sebut Aa Gym telah menjadi oase bagi masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya.

Dari permasalahan global di atas, bahwa saat ini lembaga pendidikan yang menangani para pemuda khususnya dalam pembentukan karakter adalah keberadaan Daarut Tauhiid Bandung sebagai salah satu pesantren modern yang menyajikan beberapa program diklat khususnya untuk para pemuda yang ingin

menambah wawasan keagamaan, keilmuan, dan kecakapan hidup lebih dibanding dengan pemuda-pemuda lainnya. Kegiatan-kegiatan dialaminya dapat menunjang para pemuda untuk dapat bisa meningkatkan potensi dan membentuk karakter menuju pribadi yang baku (baik dan kuat), serta mengenal diri dan Rabb-Nya.

Pesantren Daarut Tauhiid mempunyai konsep pesantren dengan miniature realita kehidupan, pesantren Daarut Tauhiid lebih menekankan aktivitasnya untuk mewujudkan ajaran Islam yang membumi, yang tidak sekedar bahasa teori, namun justru lebih ditekankan pada bukti dan karya nyata, dimana manfaatnya langsung dapat dirasakan umat. Daarut Tauhiid dengan konsep pesantren yang menerapkan manajemen qolbu, menjadi daya tarik dikalangan masyarakat baik itu usia muda hingga lanjut usia. Secara tidak langsung dengan keberadaan Daarut Tauhiid diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perbaikan karakter pemuda. ⁴

Pesantren Daarut Tauhiid yang memiliki visi ahli *dzikir*⁵, ahli *fikir*⁶ dan ahli *ikhtiar*⁷, mencoba untuk menggabungkan ketiga potensi ini untuk menjadikan Daarut Tauhiid menjadi pesantren yang diridhoi Allah, sebagai pusat keilmuan dan selalu berkarya dengan diiringi sikap *amar ma'ruf nahi mungkar*. Adapun program-program diklat yang diterapkan pada aktivitas Daarut Tauhiid secara khusus ialah

⁴ Pesantren Daarut Tauhid, *Buku Panduan Santri Mukim*, (Bandung: Daarut Tauhiid, 2008). Hal. 3

⁵ AHLI DZIKIR : Menjadikan Allah Sebagai Tumpuan Kerinduan, Harapan, Pertolongan Dan Tujuan Dalam Beramal Shaleh, Sehingga Apapun Yang Terjadi Tidak Akan Mengurangi Keyakinan Dan Selalu Ridha Pada Ketentuan-Nya.

⁶ AHLI FIKIR : Mengoptimalkan Kemampuan Berfikir, Bertafakur Dan Bertadabbur Dalam Menggali Hakekat Kebenaran, Mengungkap Hikmah Yang Tersembunyi, Potensi Diri Dan Lingkungan Sehingga Diharapkan Muncul Sikap Yang Arif, Efektif Dan Tepat Dalam Mengatasi Berbagai Tantangan Dan Masalah

⁷ AHLI IKHTIAR : Mengoptimalkan Daya Upaya Dan Ikhtiar Yang Diridhoi Allah, Sehingga Diharapkan Akan Muncul Manusia-Manusia Unggul Yang Selalu Berkarya Dengan Diiringi Sikap Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

santri mukim, atau non mukim, santri darul qolbiah, santri siap guna (SSG) santri APW santri APM, serta santri karya Daarut Tauhiid yaitu dikhususkan untuk karyawan DT.

Santri Siap Guna (SSG) yang terletak di jalan Geger Kalong Girang no. 167 Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung merupakan salah satu bagian dari bentuk program diklat yang diselenggarakan oleh Daarut Tauhiid Bandung guna untuk membina dan mencetak generasi muda agar memiliki jiwa kepemimpinan serta kemandirian kedepan, membina dan menempa akhlak pemuda dan remaja, dan tercapainya jaringan pengembangan dakwah islamiyah di masyarakat. SSG merupakan program pelatihan dengan pola pendidikan dan pelatihan dasar (Diklatsar) yang disiapkan sebagai sarana pengkaderan dan pembinaan generasi muda mandiri yang mampu untuk menjadi motivator, stabilisator dan integrator bagi masyarakat.

Santri Siap Guna (SSG) memiliki sistem pembelajaran dimana peserta didik diarahkan untuk dapat menerapkan karakter Baku (Baik dan Kuat). Karakter baik tersebut meliputi sifat jujur, ikhlas, dan tawadhu' kemudian karkater kuat yang meliputi berani, disiplin, dan tangguh. Pendidikan dan pelatihan ini berlangsung selama kurun waktu tiga bulan dengan sistem pesantren sabtu ahad atau pertemuan satu pekan dua kali setiap pekannya. Santri Siap Guna ini pun telah bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menunjang pelaksanaan kegiatan, berbagai mitra tersebut diantaranya instansi pemerintah, militer, kopasus, polisi, TNI, pusdikjas, pusdikpasus, serta kemensos.

Pada awal berdirinya, Santri Siap Guna sudah memiliki jumlah peserta yang cukup banyak. Dari angkatan pertama, diklatsar ini memiliki peserta berjumlah kurang lebih 300 orang dan terus bertambah setiap tahunnya. Dan pada bulan April 2017 yang lalu program Santri Siap Guna sudah meluluskan 1500 peserta pada angkatan 33.

Santri Siap Guna dengan *background* mencetak generasi muda memiliki karakter Baku (Baik dan Kuat) menjadi salah satu kelebihan dari program-program diklat yang lain, selain itu Santri Siap Guna juga memiliki banyaknya lulusan yang hingga sampai saat ini masih berkhidmat untuk Daarut Tauhiid maupun untuk lingkungannya, yang pada akhirnya Santri Siap Guna menuju generasi *Ahli Dzikir, Ahli Pikir, dan Ahli Ikhtiar*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui dan peneliti tertarik untuk meneliti perubahan apa saja yang didapat dari para santri sebelum dan sesudah mengikuti program Santri Siap Guna. Dari pertimbangan atas latar belakang permasalahan maka peneliti memberi judul proposal penelitian ini **“PEMBENTUKAN KARAKTER BAKU (BAIK DAN KUAT) DAN PERILAKU SOSIAL SANTRI MELALUI PROGRAM DIKLATSAR SANTRI SIAP GUNA (STUDI DI DAARUT TAUHIID BANDUNG).”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Konsep adalah suatu hasil pemaknaan didalam intelektual manusia yang merujuk pada kenyataan yang benar-benar nyata dari segi empiris dan bukan merupakan refleksi sempurna.⁸ Adapun konsep yang digunakan sesuai dengan konteks penelitian ini, antara lain adalah:

1. Terjadi perubahan perilaku sosial dari santri peserta program Santri Siap Guna.
2. Adanya wujud perubahan perilaku sosial santri peserta program Santri Siap Guna.
3. Adanya proses dalam pembentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) santri peserta program Santri Siap Guna.
4. Adanya kegiatan-kegiatan dalam pembentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) santri peserta program Santri Siap Guna.
5. Adanya evaluasi dalam pembentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) santri peserta program Santri Siap Guna

⁸ Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Prenada Media. 2005). Hal. 49

1.3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana perubahan perilaku sosial santri peserta program Santri Siap Guna ?
- 2) Bagaimana wujud perubahan perilaku sosial santri peserta program Santri Siap Guna ?
- 3) Bagaimana proses pembentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) terhadap peserta Santri Siap Guna tersebut ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di paparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui perubahan perilaku sosial santri peserta program Santri Siap Guna.
- 2) Untuk Mengetahui wujud perubahan perilaku sosial santri peserta program Santri Siap Guna.
- 3) Untuk Mengetahui proses pembentukan karakter BAKU (Baik dan Kuat) terhadap peserta Santri Siap Guna

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang ingin mempunyai perhatian terhadap moral bangsa. Dengan penelitian ini di harapkan adanya tindak lanjut dari para mahasiswa yang telah membaca dengan seksama hasil proposal penelitian dan tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5.2. Manfaat Bagi Santri Siap Guna

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan program ini ke depan, agar program Santri Siap Guna ini dapat memberikan kontribusi yang positif.

1.5.3. Manfaat Bagi Peserta Santri Siap Guna

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan terhadap para pesertanya dalam merubah perilaku sosial dan religius ke arah yang lebih baik lagi.

1.6. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori perubahan perilaku sosial yakni Teori *Exchange* dari George Homans.

Teori ini dibangun oleh seorang tokoh yang bernama George Homans. Secara umum teori pertukaran sosial (*exchange*) dapat digambarkan melalui lima proposisi George Homan,⁹ yaitu:

1. Jika tingkah laku atau kejadian sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan. Proposisi ini menyangkut hubungan antara apa yang terjadi di waktu silam dengan yang terjadi di waktu sekarang.

⁹ George Ritzer, *Op.Cit*, Hal. 79

2. Menyangkut frekuensi ganjaran yang diterima atas tanggapan atau tingkah laku tertentu dan kemungkinan terjadi peristiwa yang sama pada waktu sekarang. Makin sering dalam peristiwa tertentu tingkahlaku seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering pula orang tersebut mengulang tingkah lakunya. Hal tersebut juga berlaku terhadap tingkah laku yang tidak melibatkan orang lain.
3. Memberikan nilai atau arti kepada tingkah laku yang diarahkan oleh orang lain terhadap aktor. Makin bernilai bagi seseorang sesuatu tingkah laku orang lain yang ditujukan kepadanya, maka makin besar kemungkinan perulangan tingkahlaku tersebut dilakukan. Dalam proposisi inilah Homan meletakkan tekanan dari *exchange* teorinya. Pertukaran kembali tersebut berlaku kepada kedua belah pihak. *Exchange* tidak akan terjadi apabila nilai sesuatu yang dipertukarkan itu sama. Karena *exchange* hanya akan terjadi bila *cost* yang diberikan akan menghasilkan *benefit* yang lebih besar. *Exchange* tersebut terjadi pada konteks yang berbeda di antara kedua belah pihak, sehingga kedua belah pihak merasa sama-sama mendapat untung. Dan keuntungan tersebut sebenarnya mengandung unsur psikologis.
4. Makin sering seseorang menerima ganjaran atas tindakannya, maka makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.
5. Semakin seseorang merasa rugi dalam hubungannya dengan orang lain, maka makin besar kemungkinan orang tersebut mengembangkan emosi. Proposisi ini berhubungan dengan konsep keadilan relatif (*relative justice*) dalam proses tukar-menukar.

Paradigma Perilaku sosial (social behavior) dikembangkan oleh B.F Skinner sebagai peolopor sosiologi behavior. Menurutnya, obyek studi yang konkret-realistik itu adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (behavioral of man and contingencies of reinforcement). Skinner juga berusaha menghilangkan konsep volunterisme Parson dari dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi. Yang tergabung dalam paradigma ini adalah Teori *Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange*.

Behavioral sosiologi merupakan sebuah teori yang berasal dari konsep psikologi perilaku yang kemudian diterapkan kedalam konsep sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor.¹⁰ Akibat-akibat dari tingkah laku tersebut dijadikan sebagai variabel independen.

Teori Behavioral sosiologi berusaha untuk menerangkan hubungan historis anantara akibat tingkah laku masa lalu yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor yang terjadi sekarang. Artinya, teori tersebut menerangkan bahwa tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang merupakan akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa sebelumnya.

Melalui bukunya *Sociology : A Mulitple Paradigm Science*, George Ritzer sendiri mengungkapkan kebingungannya atas proposisi bahwa “dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu maka

¹⁰ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014). Hal. 73

akan dapat diramalkan apakah seorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.

Konsep dasar yang menjadi pemahaman Behavioral sosiologi adalah “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (reward). Suatu ganjaran yang membawa pengaruh akan diulang dan begitupun juga sebaliknya, suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh bagi si aktor tidak akan diulang. Contoh yang sederhana adalah makanan yang dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum dalam masyarakat.

Tapi bila seseorang sedang tidak lapar maka makan tidak akan diulang. Namun bila aktor sosial tersebut sedang lapar, maka makanan akan menjadi faktor pemaksa untuk melakukan perulangan.

Teori pertukaran sosial yang dibangun oleh Homans diambil dari konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi perilaku (behavioral psychology). Selain itu juga homans mengambil konsep-konsep dasar ilmu ekonomi seperti biaya (cost), imbalan (reward) dan keuntungan (profit). Dasar ilmu ekonomi tersebut menyatakan bahwa manusia terus menerus terlibat antara perilaku-perilaku alternatif, dengan pilihan yang mencerminkan cost and reward (atau profit) yang diharapkan yang berhubungan garis-garis perilaku alternatif itu.¹¹

Homans mempunyai tujuan agar gambaran mengenai perilaku manusia dalam pertukaran ekonomi di pasar diperluas, sehingga juga mencakup pertukaran sosial. Tindakan sosial dilihat dari equivalen dengan tindakan ekonomis dimana

¹¹ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern 2*. Terjemahan Robert M.Z Lawang, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990). Hal. 65

satu tindakan tersebut bersifat rasional dan memperhitungkan untung rugi. Kemudian aktor juga mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkannya dalam melakukan interaksi sosial.

Teori Pertukaran sosial menyatakan bahwa semakin tinggi ganjaran (reward) yang diperoleh maka makin besar kemungkinan tingkah laku akan diulang. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi biaya (cost) atau ancaman hukuman (punishment) yang akan diperoleh, maka makin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang. Selain itu juga terdapat hubungan berantai antara berbagai stimulus dan perantara berbagai tanggapan.

Manusia adalah makhluk sosial yang sering merasa tidak puas dengan sesuatu yang telah dicapainya. Perkembangan modernisasi dan globalisasi telah memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan manusia ikut serta memberikan kemudahan akses informasi dan memberikan kemudahan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sisi lain perkembangan modernisasi dan globalisasi telah ikut andil memberikan dampak negatif dalam perkembangan psikis maupun sosial dengan ditandai sikap memberikan ukuran pencapaian materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan (materialisme) dan sikap lebih mementingkan kehidupan diri sendiri dibandingkan orang lain (individualisme).

Adanya perkembangan modernisasi dan globalisasi telah membuat manusia cenderung berubah-ubah terutama dalam merubah perilaku sosialnya. dan beranjak usia dewasa manusia pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan jati dirinya. Setiap manusia senantiasa mengalami perubahan, perubahan-

perubahan pada kehidupannya hal tersebut merupakan fenomena sosial yang sangat wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang terbatas.

Untuk itu mereka selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya baik itu perubahan berupa pikiran, norma, perubahan perilaku, perubahan sosial dan juga perubahan perilaku agama. Oleh karena itu, setiap individu tentu akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat menuju kemajuan ataupun guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Perubahan-perubahan tersebut akan tampak dalam kehidupan bermasyarakatnya yang lama dan dapat dibandingkan dengan tatanan kehidupan bermasyarakatnya yang baru.¹²

Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial.

Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.¹³ Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

¹² Abdulsyani. *Sosiologi Skematik, Teori Dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara 2007). Hal.162

¹³ W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Eresco. 1978). Hal. 77

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock terbagi atas dua kelompok yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial.¹⁴



¹⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga 1999). Hal. 239

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar kerangka konseptual sebagai

berikut :

